AKSIOLOGI : JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume: 5, Nomor 1, 2024, *Hal*: 99 - 111

Peran Sekolah Penggerak dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka

Mentari Rama Putri [1], **Arismunandar** [2]

[1] UPT SD Negeri 66 Sijelling; mentariramaputri@gmail.com
[2] Universitas Negeri Makassar; arismunandar@unm.ac.id

DOI: https://doi.org/ 10.47134/aksiologi.v5i1.196
*Correspondensi: Mentari Rama Putri
Email: mentariramaputri@gmail.com

Received: 7-1-2024
Accepted: 1-4-2024
Published: 18-4-2024

Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: Penelitian ini membahas peran sentral Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menciptakan sistem guruan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah Penggerak diharapkan menjadi motor penggerak utama dalam menerapkan kurikulum ini, melibatkan kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, dan pembentukan lingkungan pembelajaran yang stimulatif. Program Sekolah Penggerak menjadi inisiatif menarik untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum di seluruh sekolah di Indonesia. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka dan peran sekolah sebagai penggerak masih menjadi subjek diskusi menarik. Penelitian ini bertujuan mendalamkan pemahaman tentang peran sekolah sebagai penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan di UPTD SMP 3 Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Penggerak bukan hanya lembaga guruan biasa, melainkan motor penggerak yang memimpin perubahan guruan. Dengan dukungan anggaran khusus, pendampingan, dan pengimbasan ke sekolah-sekolah terdekat, Sekolah Penggerak menjadi pusat implementasi dan tolok ukur keberhasilan Kurikulum Merdeka. Peran kepala sekolah dalam membimbing perubahan menjadi kunci sukses, dengan fokus utama pada belajar mandiri, pemanfaatan teknologi, kreativitas, inovasi, dan penguatan karakter siswa.

Kata Kunci : Sekolah Penggerak; Implementasi Kurikulum Merdeka

Abstract: This study discusses the central role of Activator Schools in implementing the Merdeka Curriculum in Indonesia. Merdeka Curriculum is an effort to create an education system that is adaptive, innovative, and relevant to the needs of students. The Driving School is expected to be the main driving force in implementing this curriculum, involving leadership, resource management, and the establishment of a stimulative learning environment. The Mobilizing Schools program is an exciting initiative to improve the relevance and effectiveness of the

curriculum in all schools in Indonesia. However, the implementation of Merdeka Curriculum and the role of schools as drivers is still a subject of interesting discussion. This research aims to deepen understanding of the role of schools as drivers in the implementation of the Merdeka Curriculum in various schools. Through a descriptive qualitative approach, this research was conducted at UPTD SMP 3 Tobadak, Central Mamuju Regency, with data collection techniques through interviews, documentation, and participant observation. The results showed that the Driving School is not just an ordinary educational institution, but a driving force that leads educational change. With special budget support, mentoring, and scaffolding to nearby schools, the Mobilizing School is the center of implementation and the benchmark for the success of the Merdeka Curriculum. The principal's role in guiding change is the key to success, with a primary focus on independent learning, technology utilization, creativity, innovation, and strengthening student character.

Keywords : Driving School; Implementation of the Independent Curriculum

Pendahuluan

Guruan di Indonesia merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kualitas manusia sebagai bagian dari upaya pembangunan nasional. Seiring dengan perkembangan zaman, konsep guruan juga mengalami transformasi, dan salah satu perwujudan nyata dari transformasi ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka (Depdiknas, 2022). Kurikulum Merdeka diinisiasi dengan harapan mengembangkan sistem keguruan yang lebih siap untuk memenuhi tuntutan peserta didik saat ini dan masa depan ketika mereka menghadapi tantangan dunia modern (Kemdikbud, 2021). Kurikulum merdeka belajar adalah program guruan yang menekankan prinsip dan tujuan guruan sekaligus memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk memanfaatkan sumber dayanya dalam memberikan pengajaran (Ningrum & Suryani, 2022)

Disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Sistem Guruan Nasional Tahun 2003 bahwa guruan adalah usaha yang terorganisir dan terencana untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang-bidang seperti kedewasaan beragama dan spiritual, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, dan kebajikan, di samping keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, komunitasnya, negaranya, dan negaranya (Anggraini et al., 2022).

Efektivitas kurikulum sekolah berkorelasi langsung dengan kompetensi administrasi dan fakultas. Kurikulum K-13 juga mengalami pergeseran menuju Kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kerangka baru untuk merekrut dan mempertahankan guru sekolah yang berpikiran maju ke depan (Nafiah et al., 2023). Sebenarnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka hampir sama. Kosakata baru yang digunakan dalam kurikulum otonom hanyalah sinopsis dari kosakata lama, dengan kata-kata baru yang digunakan sebagai gantinya. Dalam

situasi ini, sangat penting untuk membentengi kepala sekolah, guru, dan pengawas untuk membantu guru memaksimalkan tujuan pembelajaran mereka sendiri (Fauzi, 2022).

Tidak ada pelaksanaan kurikulum merdeka ini secara luas pada waktu yang bersamaan di semua kelas. Satuan guruan diberikan kebebasan oleh Kementerian Guruan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk mengadopsi kurikulumnya sendiri berdasarkan persiapannya sendiri (Pertiwi et al., 2023)

Sesuai dengan tujuan Merdeka Belajar, setiap guru harus mampu memimpin pembelajaran yang menarik bagi siswanya jika ingin mengadopsi paradigma pembelajaran baru. Suasana kelas yang menyenangkan, khususnya penting selama epidemi ketika banyak anak-anak dan orang tua mereka tidak puas dengan tuntutan belajar untuk mencapai nilai penyelesaian yang minimal (Jannati et al., 2023). Budaya sekolah tidak boleh hanya terfokus pada pendekatan administratif; juga harus mampu berorientasi pada inovasi dan pembelajaran. Berangkat dari tujuan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Guruan dan Kebudayaan meluncurkan program Mobilisasi Guru Sekolah sebagai salah satu bentuk reformasi guruan yang bertujuan untuk mentransformasi kebudayaan. yang menyasar generasi muda dengan harapan generasi penerus akan menyesuaikan diri dengan profil pelajar Pancasila (Suryani et al., 2023).

Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai lembaga guruan memegang peranan sentral dalam menjalankan dan mewujudkan visi Kurikulum Merdeka (Hargreaves & Fullan, 2012). Sekolah tidak hanya menjadi tempat penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Peran sekolah sebagai penggerak mencakup berbagai aspek, seperti kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, pembentukan lingkungan pembelajaran yang stimulatif, serta pemberdayaan seluruh komponen sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma guruan (Leithwood et al., 2019).

Program Sekolah Penggerak ini tampaknya menjadi inisiatif yang menarik untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum merupakan bagian penting dalam proses guruan (Suryani et al., 2023).

Terdapat sejumlah intervensi yang saling berhubungan dalam Program Sekolah Penggerak, salah satunya adalah sebagai berikut: (1) kegiatan termasuk konsultasi dan bantuan asimetris. Dengan bantuan pemerintah daerah dan program kemitraan yang diawasi oleh Kementerian Guruan dan Kebudayaan, Sekolah Penggerak dapat terlaksana. (2) Mengatur agar para pelatih Kementerian Guruan dan Kebudayaan bekerja secara tatap muka dengan kepala sekolah, pelatih, dan mentor dalam rangka memperkuat departemen sumber daya manusia, administrasi sekolah, dan guru individu. (3) pengalaman belajar berbasis pelajaran dan ekstrakurikuler yang selaras dengan paradigma pembelajaran baru, yang menekankan pada peningkatan kompetensi dan penanaman karakter sejalan dengan

cita-cita Pancasila. (4) Perencanaan berbasis data, khususnya manajemen berbasis sekolah, khususnya menggunakan refleksi diri berbasis sekolah sebagai landasan perencanaan. 5. Istilah "digitalisasi sekolah" mengacu pada integrasi berbagai platform digital dengan tujuan menyederhanakan proses, meningkatkan motivasi, mempersonalisasi pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa (Rapang et al., 2022).

Namun, meskipun peran sekolah sebagai penggerak sangat krusial, implementasi Kurikulum Merdeka dan bagaimana sekolah memainkan perannya masih menjadi subjek diskusi yang menarik (Muijs, 2015). Keterlibatan sekolah dalam merancang strategi, mengembangkan kurikulum lokal yang sesuai, dan menyelaraskan upaya guruan dengan tujuan nasional adalah aspek-aspek yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dapat mencakup evaluasi efektivitas kepemimpinan sekolah dalam mendorong penerapan kurikulum tersebut. Penelitian ini mencari persamaan antara berbagai pendekatan kepala sekolah dalam memotivasi dan membimbing guru-guru untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, penelitian lain mungkin mengeksplorasi kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal untuk mendukung implementasi kurikulum tersebut. Perbedaan utama dapat terletak pada fokusnya, dengan penelitian pertama lebih terpusat pada peran kepala sekolah, sementara penelitian kedua menyoroti interaksi sekolah dengan lingkungan eksternal sebagai elemen kunci dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun keduanya mengeksplorasi konsep "sekolah penggerak," pendekatan penelitian mereka yang berbeda memberikan wawasan yang komprehensif terhadap kompleksitas implementasi kurikulum di tingkat sekolah.

Jika peneliti sebelumnya telah fokus membahas peran guru penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, serta bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah-sekolah penggerak. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendalamkan pemahaman tentang peran sekolah sebagai penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah intern maupun di sekolah-sekolah sekitarnya. Dengan menganalisis peran ini secara komprehensif, diharapkan dapat tergambar gambaran yang lebih jelas mengenai dampak, hambatan, dan potensi yang dimiliki oleh sekolah sebagai penggerak dalam mengadopsi dan mengimplementasikan kurikulum yang baru (Stoll et al., 2006).

Penelitian ini menjadi sangat penting karena menggali kontribusi dan strategi sekolah dalam merespons kurikulum inovatif ini. Dalam konteks perubahan pendidikan yang signifikan dengan adopsi Kurikulum Merdeka, pemahaman mendalam terkait peran sekolah penggerak menjadi krusial untuk memastikan bahwa kebebasan kurikulum yang diberikan benar-benar dioptimalkan. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga dalam pengembangan kebijakan pendidikan, pemilihan praktik terbaik, dan penguatan kapasitas sekolah

untuk menjawab tantangan dan peluang yang muncul dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan-temuan yang mencerahkan, memberikan pandangan baru, dan menggali informasi yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan guruan, kepala sekolah, guru, serta semua pihak yang terlibat dalam upaya meningkatkan mutu guruan di Indonesia (Harris, 2018). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sekolah sebagai penggerak dalam konteks Kurikulum Merdeka, dapat ditempuh langkah-langkah strategis yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas guruan nasional secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki suatu fenomena secara mendalam, mengungkap signifikansinya, dan mengkaji konteksnya. Tujuan melakukan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran rinci, jujur, dan terorganisir mengenai wilayah demografis atau geografis tertentu (Almasdi Syahza, 2021). Lokasi penelitian adalah di UPTD SMP 3 Kabupaten Mamuju Tengah. Informasi ini memberikan konteks geografis atau institusional di mana penelitian dilakukan.

Berbagai metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, seperti observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Dengan perpaduan metode ini, peneliti dapat memperoleh berbagai macam data dari berbagai sumber. Partisipan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, dosen, dan individu atau kelompok lain yang dianggap relevan dalam pengumpulan data. Penelitian di bidang ini menggunakan teknik yang disebut purposive sampling, yaitu informan dipilih berdasarkan keahlian dan tingkat keterlibatan mereka dengan topik yang dibahas.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ini mengacu pada prosedur analitis yang menggunakan tahapan yang telah ditentukan untuk membuat katalog dan memahami data yang diperoleh. Dengan melibatkan rekan kerja dalam percakapan, melakukan triangulasi (menggunakan beberapa sumber data atau teknik pengumpulan data), melakukan observasi terus menerus, dan memperpanjang waktu pengumpulan data, kita dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data.

Hasil dan Pembahasan

UPTD SMP Negeri 3 Tobadak merupakan salah satu sekolah di Mamuju Tengah yang lolos seleksi dan terpilih menjadi bagian dari Program Sekolah Penggerak yang di adakan oleh Kemdikbud. Berdasarkan hasil wawancara dengan

kepala sekolah, wakasek kurikulum, serta guru-guru yang ada di sekolah tersebut dapat diuraikan berbagai pernyataan sebagai berikut :

1. "Sekolah Penggerak : Membangun Perubahan dari Dalam untuk Membimbing Sekolah-sekolah di Sekitarnya"

Sekolah Penggerak tidak sekadar sebuah institusi guruan, tetapi juga sebuah wadah bagi semangat perubahan yang membara. Dengan tekad kuat untuk menggerakkan inovasi dan transformasi, sekolah ini memilih jalur kurikulum merdeka sebagai fondasi utama dalam mengarahkan proses pembelajaran. Konsep sekolah digital menjadi pilar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan minat mereka.

Kurikulum merdeka menjadi landasan utama bagi sekolah penggerak, memungkinkan guru-guru untuk menjadi lebih fleksibel dalam menciptakan pengalaman belajar yang maksimal. Lebih dari sekadar materi pembelajaran, kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk lebih memahami minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan setiap siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal dan efektif.

Profil siswa Pancasila merupakan pedoman untuk mengarahkan proses pembelajaran kurikulum merdeka. Mewujudkan lulusan yang kompeten dan bermoral adalah tujuan utama. Mengadopsi kurikulum otonom masih tidak mudah. Banyak hambatan yang harus diatasi, terutama dalam menanamkan semangat bergerak dan minat pada semua anggota sekolah.

Peran kunci kepala sekolah sebagai pemimpin sangatlah vital dalam mewujudkan perubahan ini. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan untuk menggalang guru, membimbing mereka, dan membangkitkan keinginan dalam diri mereka untuk melakukan perubahan positif demi pembelajaran siswa. Agar kurikulum merdeka dapat diterapkan sepenuhnya, harus ada kolaborasi yang kuat antara guru, penyelenggara sekolah, lembaga pemerintah, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

Keterbukaan kepala sekolah dan guru terhadap perubahan sangat penting bagi keberhasilan program. Untuk menerapkan kurikulum merdeka, kepala sekolah, dalam perannya sebagai pemimpin, harus mengubah perspektif sumber daya manusia di sekolahnya dan menumbuhkan lingkungan yang menyambut perubahan. Pemimpin dengan prinsip perjuangan yang kuat di kelas dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Alih-alih sekolah yang besar dan prasarana yang baik, sekolah penggerak seringkali memiliki kepala sekolah yang juga telah menyelesaikan pelatihan sekolah penggerak dan berkeinginan untuk menerapkan perubahan di kelasnya. Jika dikelola dengan baik, sekolah yang berukuran sangat kecil pun berpotensi menginspirasi para orang tua untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah tersebut.

Pengawasan, percakapan, dan bimbingan yang konsisten sangat penting untuk melihat seberapa jauh tingkat pembelajaran yang telah dicapai seorang siswa.

Pengelola sekolah memerlukan rencana yang matang untuk membimbing guru ke yang lebih baik sehingga mereka dapat menjadi mentor, pembimbing, dan motivator bagi siswanya. Memulai dengan yayasan ini akan membantu menghasilkan siswa yang proaktif, imajinatif, dan cukup kreatif untuk mengatasi masalah masa depan dengan perspektif yang benar. Dengan semangat perubahan yang terus berkobar, sekolah penggerak menjadi landasan penting dalam mengukir masa depan guruan yang lebih baik.

2. Sekolah Penggerak : Membangun Perubahan dari Dalam untuk Membimbing Sekolah-sekolah di Sekitarnya"

Sekolah Penggerak bukan hanya sekadar lembaga guruan, tetapi sebuah motor penggerak yang memiliki peran krusial dalam menginspirasi dan membimbing sekolah-sekolah di sekitarnya. Namun, untuk benar-benar memberikan dampak yang signifikan, penting untuk memahami bahwa perubahan harus dimulai dari dalam, yaitu di lingkungan sekolah penggerak itu sendiri bersama seluruh warga sekolahnya.

Selama ini, sekolah penggerak telah mendapatkan dukungan pendampingan, bahkan bagi angkatan pertama yang telah melangkah ke tahun ketiga pendampingannya. Harapannya, sekolah penggerak dapat menjadi contoh atau role model bagi sekolah-sekolah lain. Sementara sebagian sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka hanya dengan belajar mandiri, sekolah penggerak memiliki keistimewaan dengan adanya pendampingan. Dengan demikian, diharapkan sekolah penggerak mampu membagikan pengalaman dan praktik baiknya kepada sekolah-sekolah di sekitarnya.

Peran kepala sekolah penggerak menjadi sangat penting dalam konteks ini. Sebagai pemimpin, kepala sekolah penggerak diharapkan menjadi pusat perubahan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar. Kebijakan dan manajerial yang dikeluarkan oleh kepala sekolah penggerak dapat menciptakan perubahan yang signifikan. Dengan demikian, peluang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih besar, memastikan terciptanya suasana belajar yang inovatif dan berkualitas.

3. "Sekolah Penggerak: Mendorong Transformasi Guruan dari Inti Sekolah"

Pembicaraan mengenai peran sekolah penggerak membuka mata kita terhadap sebuah dinamika yang lebih luas dalam dunia guruan. Sebuah sekolah penggerak tidak hanya menjadi sekadar lembaga guruan; lebih dari itu, ia menjadi motor penggerak yang menginspirasi dan membimbing sekolah-sekolah di sekitarnya. Namun, esensi perubahan sejati dimulai dari perubahan di lingkungan sekolahnya sendiri, melibatkan seluruh warga sekolah.

Sejauh ini, sekolah penggerak telah menempuh perjalanan panjang, terutama bagi yang merupakan angkatan pertama yang sudah memasuki tahun ketiga pendampingannya. Keberhasilan sekolah penggerak tidak hanya tercermin dari

capaian internalnya, tetapi juga sejauh mana mereka dapat menjadi contoh atau role model bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Sementara banyak sekolah mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan belajar mandiri, sekolah penggerak memiliki keistimewaan berupa pendampingan, yang diharapkan dapat diimplementasikan melalui aksi nyata dan berbagi praktik baik kepada sekolah-sekolah di sekitarnya.

Peran kepala sekolah penggerak menjadi titik fokus dalam membahas aspek kebijakan dan manajerial sebuah sekolah. Jika guru penggerak mungkin hanya mampu mempengaruhi sesama rekan guru, kepala sekolah penggerak diharapkan menjadi leading center dari perubahan yang sedang berlangsung. Dengan kemampuannya dalam merumuskan kebijakan, kepala sekolah penggerak dapat membawa dampak positif yang lebih besar, memperbesar peluang kesuksesan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Pentingnya peran kepala sekolah dalam menentukan arah perubahan dan inovasi tampak jelas dalam pelaksanaan IKM yang dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tahun pelaksanaannya. Kendati ada kepala sekolah yang mungkin ingin mengimplementasikan IKM di semua kelas sekaligus, pendekatan fase dan bertahap menjadi pilihan yang lebih bijak. Ini tidak hanya menghindari ketidakselarasan antar kelas, tetapi juga memastikan bahwa semua siswa mengikuti tahapan yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Sebagai contoh, jika suatu sekolah baru melaksanakan IKM pada tahun tertentu, tahapan tersebut mungkin hanya berlaku untuk kelas 1 dan 4. Jika keseluruhan kelas diarahkan pada IKM secara serentak, dikhawatirkan ada siswa di kelas 2 yang dianggap tidak sinkron karena tidak melewati kelas 1. Dengan pendekatan fase, seperti yang diterapkan sekarang, setiap kelas diintegrasikan ke dalam satu fase pembelajaran. Oleh karena itu, melaksanakan IKM di kelas 2 tanpa dasar di kelas 1 akan terasa tidak selaras, dan mungkin mengakibatkan terlewatnya Capaian Pembelajaran yang seharusnya menjadi pondasi penting bagi perkembangan siswa.

Dengan merangkai setiap elemen ini, sekolah penggerak menjadi lebih dari sekadar tempat belajar; ia menjadi katalisator perubahan bagi guruan di seluruh ekosistemnya. Dengan memberdayakan kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, sekolah penggerak membuktikan bahwa perubahan bermula dari dalam dan dapat menjadi pendorong evolusi guruan yang lebih baik.

Program Sekolah Penggerak (PSP) adalah inisiatif yang dijalankan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya untuk mempercepat transformasi guruan nasional melalui Gerakan Merdeka Belajar, khususnya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dengan konsep sekolah penggerak sebagai pilot project dan promotor, program ini memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

1. Pilot Project Sebagai Contoh Utama:

Sekolah penggerak bertindak sebagai pilot project, menjadi contoh utama dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, sekolah ini harus menunjukkan keunggulan dalam semua aspek implementasi kurikulum, mulai dari metode pembelajaran hingga perencanaan berbasis data. Proses pembelajaran harus mencerminkan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka, menekankan pada kreativitas, kritis berpikir, dan keterlibatan siswa secara aktif.

2. Peran Promotor dalam Percepatan IKM:

Kepala sekolah dan Guru Tugas Khusus (GTK) di sekolah penggerak memiliki peran kunci sebagai promotor, menjadi pendorong percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menjalankan program di sekolahnya, tetapi juga diharapkan menjadi agen perubahan di tingkat lebih luas. Mereka harus menginspirasi dan memotivasi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi kurikulum Merdeka.

3. Pengimbasan ke Sekolah-sekolah Terdekat atau di Lingkup Daerah :

Salah satu strategi efektif yang dapat dilakukan oleh sekolah penggerak adalah melakukan pengimbasan ke sekolah-sekolah terdekat atau di lingkup daerahnya. Dengan berbagi praktik baik dan pengalaman sukses, sekolah penggerak dapat membantu meluaskan dampak positif dari kurikulum Merdeka ke sekolah-sekolah lain. Pengimbasan ini juga dapat membangun komunitas guruan yang saling mendukung dan berbagi pengetahuan.

4. Kemajuan dalam Kompetensi Kepala Sekolah dan GTK:

Sekolah penggerak bergerak setingkat lebih maju terutama dalam mengembangkan kompetensi kepala sekolah dan GTK. Fokus pada literasi, numerasi, dan pembentukan karakter peserta didik menjadi prioritas utama. Dengan memiliki tim pengajar yang terampil dan terlatih, sekolah ini menjadi lokus unggulan dalam menciptakan lingkungan guruan yang memajukan kualitas pengetahuan dan karakter siswa.

Melalui kombinasi peran sebagai pilot project dan promotor, serta strategi pengimbasan dan peningkatan kompetensi, Program Sekolah Penggerak menjadi salah satu mesin penggerak utama dalam mengubah wajah guruan nasional menuju Gerakan Merdeka Belajar dan Implementasi Kurikulum Merdeka.

5. Sekolah Penggerak: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum Merdeka

Sekolah Penggerak memiliki peran sentral dalam mewujudkan visi dan misi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka mengusung konsep pembelajaran yang lebih mandiri dan berorientasi pada potensi unik setiap siswa. Dalam konteks ini, Sekolah Penggerak menjadi katalis yang mempercepat dan

mengintensifkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Apa yang membuat Sekolah Penggerak begitu istimewa?

a. Pusat Implementasi Kurikulum Merdeka

Secara umum, setiap sekolah diberikan kewenangan untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri, terutama dalam hal berbagi pengalaman. Namun, Sekolah Penggerak tidak hanya melibatkan diri dalam implementasi kurikulum secara mandiri, melainkan berfokus pada penyelenggaraan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Artinya, mereka menjadi pusat percontohan yang mengintegrasikan setiap aspek kurikulum dengan lebih komprehensif.

b. Dukungan Anggaran Khusus

Keunikan Sekolah Penggerak terletak pada intervensi khusus berupa dukungan anggaran, khususnya melalui BOS Kinerja. Dukungan finansial ini memungkinkan Sekolah Penggerak untuk memiliki sumber daya yang lebih besar dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal dan berdaya saing tinggi.

c. Tolok Ukur Keberhasilan

Sekolah Penggerak diharapkan menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan fokusnya yang lebih mendalam dan dukungan finansial yang signifikan, Sekolah Penggerak diharapkan dapat menciptakan lingkungan guruan yang mampu menghasilkan siswa yang unggul dan berpotensi.

d. Berbagi dan Mendesiminasikan

Selain bertugas sebagai pusat implementasi, Sekolah Penggerak juga diharapkan aktif dalam berbagi pengalaman dan mendesiminasikan praktek terbaik terkait Kurikulum Merdeka kepada sekolah-sekolah lain. Ini menciptakan sinergi antar-sekolah dan mempercepat penyebaran model guruan inovatif.

e. Fokus Utama Sekolah Penggerak

Beberapa fokus utama Sekolah Penggerak meliputi mendorong siswa untuk belajar dan menemukan bakat/minatnya, mengoptimalkan penggunaan teknologi LiNus, memfasilitasi proses belajar yang kreatif dan inovatif, serta memperkuat karakter profil Pelajar Pancasila.

f. Paradigma Baru dalam Guruan

Sekolah Penggerak diharapkan menjadi pionir dalam merubah paradigma secara menyeluruh terkait konsep dan implementasi kurikulum. Mereka menjadi perwakilan dari transformasi mendalam dalam guruan yang berpihak dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, Sekolah Penggerak bukan hanya sekadar lembaga guruan biasa, melainkan pemimpin perubahan dalam dunia guruan Indonesia, membawa semangat Kurikulum Merdeka ke dalam keseharian siswa dan guru. Melalui perannya yang krusial ini, Sekolah Penggerak menjadi fondasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional.

Berdasarkan hasil penilitian menunjukkan bahwa Sekolah Penggerak menekankan inovasi dan transformasi dalam pendidikan. Konsep ini menciptakan lingkungan di mana Sekolah Penggerak bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memotivasi dan membimbing sekolah-sekolah di sekitarnya. Pemilihan Kurikulum Merdeka sebagai fondasi utama menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memahami kebutuhan dan minat siswa.

Peran kunci kepala sekolah sebagai pemimpin sangat vital. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan kepemimpinan untuk menggerakkan guru, membimbing mereka, dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan positif. Keterbukaan kepala sekolah terhadap perubahan menjadi kunci sukses implementasi kurikulum.

Kolaborasi antara guru, penyelenggara sekolah, lembaga pemerintah, orang tua, dan pihak terkait lainnya dianggap penting. Kolaborasi ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pengawasan, percakapan, dan bimbingan konsisten diperlukan untuk mengukur tingkat pembelajaran siswa. Hal ini memastikan bahwa guru terus berkembang dan mampu menjadi mentor, pembimbing, dan motivator bagi siswa.

Sekolah Penggerak berfungsi sebagai pilot project utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah dan GTK memiliki peran sebagai promotor, mempercepat implementasi kurikulum di tingkat nasional. Pengimbasan ke sekolah-sekolah terdekat membantu meluaskan dampak positif Kurikulum Merdeka. Berbagi pengalaman dan praktik baik membangun komunitas guruan yang mendukung.

Sekolah Penggerak tidak hanya melibatkan diri dalam implementasi mandiri tetapi berfokus pada penyelenggaraan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Dukungan anggaran khusus membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Sekolah Penggerak diharapkan menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus yang mendalam dan dukungan finansial menciptakan lingkungan guruan yang unggul.

Sekolah Penggerak menjadi pemimpin perubahan dalam dunia pendidikan. Mereka merangkul paradigma baru yang berpusat pada siswa, kreativitas, dan transformasi mendalam dalam guruan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Penggerak memiliki peran yang penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menjadi motor perubahan dalam menciptakan guruan yang lebih baik di Indonesia. Melalui inovasi, kepemimpinan yang kuat, kolaborasi, dan dukungan finansial, Sekolah Penggerak membuktikan bahwa perubahan bermula dari dalam dan dapat membawa dampak positif pada pendidikan nasional.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan utama yakni Sekolah Penggerak sebagai Motor Perubahan, Sekolah Penggerak bukan hanya lembaga guruan biasa, tetapi menjadi motor penggerak yang menginspirasi dan membimbing sekolah-sekolah di sekitarnya. Perubahan yang signifikan dimulai dari dalam sekolah, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka sebagai Fondasi Utama memiliki arti bahwa Kurikulum Merdeka menjadi landasan utama bagi sekolah penggerak, memberikan keleluasaan bagi guru untuk memahami minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Lingkungan belajar yang lebih personal dan efektif dihasilkan melalui implementasi kurikulum ini.

Peran Kepala Sekolah dalam Kesuksesan Implementasi merupakan kunci keberhasilan terletak pada kemauan kepala sekolah dan guru untuk berubah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran vital dalam menggerakkan dan menginspirasi guru untuk menuju guruan yang lebih baik. Pendampingan dan Pengimbasan sebagai Strategi atau Pendampingan, diskusi, dan pengimbasan menjadi langkah kritis untuk memantau dan meluaskan implementasi kurikulum.

Sekolah penggerak diharapkan dapat membagikan pengalaman dan praktik baik kepada sekolah-sekolah di sekitarnya. Program Sekolah Penggerak sebagai Mesin Perubahan dalam arti Program Sekolah Penggerak memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Dukungan anggaran khusus, peran promotor, dan peningkatan kompetensi menjadi elemen utama dalam mencapai keberhasilan.

Fokus Utama Sekolah Penggerak yaitu Fokus pada belajar mandiri, pemanfaatan teknologi, kreativitas, inovasi, dan penguatan karakter siswa. Sekolah penggerak diharapkan menjadi pusat implementasi dan tolok ukur keberhasilan Kurikulum Merdeka. Sekolah Penggerak menjadi representasi dari paradigma baru dalam guruan yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada transformasi mendalam.

Sekolah Penggerak bukan hanya sekadar lembaga guruan, tetapi pemimpin perubahan dalam dunia guruan Indonesia.

Dengan demikian, keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Penggerak memiliki peran yang krusial dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menjadi agen perubahan dalam menciptakan guruan yang lebih baik di Indonesia.

Daftar Pustaka

Almasdi Syahza. (2021). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. In *Rake Sarasin* (Vol. 2, Issue 01).

Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran

Guru Dalam Mengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Guruan Dan Sosial (JIPSI)*, *1*(3), 290–298.

Departemen Guruan Nasional. (2022). Kurikulum Merdeka. Jakarta: Depdiknas.

Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Guruan-Sosial-Budaya*, *18*(2), 18–2.https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. Teachers College Press.

Harris, A. (2018). Distributed leadership: Friend or foe? Journal of Curriculum Studies, 50(3), 347-362.

Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Guruan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 330. https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714

Kemdikbud. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Guruan dan Kebudayaan.

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2019). Seven strong claims about successful school leadership revisited. School Leadership & Management, 39(1), 5-22.

Muijs, D. (2015). Leadership and organizational performance: Understanding the impact of leadership styles, organizational culture, and management practices on educational outcomes. Pearson UK.

Nafiah, D. A., Dafit, F., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Riau, U. I. (2023). *3052-3061*. *3*, 3052–3061.

Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH : Jurnal Guruan Dasar*, *6*(2), 219. https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432

Pertiwi, I., Marlina, L., & Wiyono, K. (2023). Kajian Literatur: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah - Sekolah Penggerak. *Al-Madrasah: Jurnal Guruan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(3), 1364. https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2548

Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Guruan*, *4*(3), 3419–3423. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596

Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(1), 773. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291

Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. Journal of Educational Change, 7(4), 221-258.